

HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN OLAH RAGA DENGAN SIKAP PERCAYA DIRI
ANAK TUNARUNGU DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER

SKRIPSI



Oleh

Dwi Setyowati Rismaladi

NIM. 940 2104139

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

1999



HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN OLAH RAGA DENGAN
SIKAP PERCAYA DIRI ANAK TUNARUNGU
DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
JEMBER

SKRIPSI

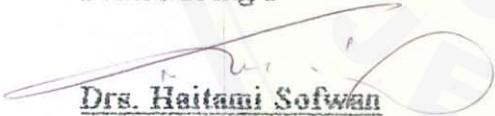
Dijajukan untuk dipertahankan di muka tim penguji guna memenuhi
salah satu syarat menempuh gelar sarjana pendidikan Jurusan
Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Dwi Setyawati Rismaladi
NIM : 9402104139
Angkatan Tahun : 1994
Darah Asal : Sukoharjo-Solo
Tanggal Lahir : Sukoharjo 13 Juni 1975
Jurusan / program Studi : Ilmu Pendidikan / Pendidikan
Luar Sekolah

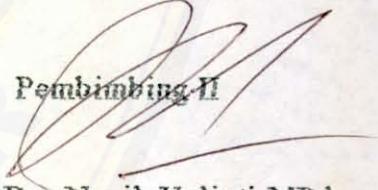
Disetujui oleh

Pembimbing I


Drs. Haitami Sofwan

NIP.130 239 034

Pembimbing II


Dra. Nanik Yuliati, MPd.

NIP. 131 759 523



Motto

Jika mau maju jangan tunggu sampai ada orang memerintahkan kepada kita apa yang harus kita perbuat dan yang kita lakukan.

Bergerak bukan karena takut, rajin bekerja bukan karena upah.

Kegagalan bukanlah akhir dari semuanya tetapi permulaan untuk mencapai kesuksesan.

(Maftuh Ahnam, 1991: 116)

Kupersembahkan skripsi ini kepada

1. Keluarga tercinta Di Sukoharjo Solo.
2. Keluarga tersayang Di Karang Menjangan II/ 1 Surabaya
3. Heri Setiawan calon pendamping hidupku
4. Almamaterku yang kujunjung.
5. Teman- teman Kalimantan IV/ C 76 , PLS Angkatan 1994



Telah dipertahankan di depan Tim penguji guna memperoleh gelar sarjana.

Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Pada hari : Jum'at

Tanggal : 12 Pebruari 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Soedarmo

NIP. 130 368 781

Drs. Anwar Rozak, MS

NIP. 130 802 222

Anggota

1. Drs. Haitami Sofwan
2. Drs. Ahmad Zein, MPd

Mengetahui

Bekan



Drs. Soekanto BW

NIP. 130.287.101

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Keberadaan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tidak berlebihan kiranya apabila dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk demi terselesainya skripsi ini.
4. Dosen pembimbing II yang senantiasa membantu membimbing dan memberi saran dan petunjuk demi terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Rekan-rekan dan semua pihak yang sedara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya Allah SWT semata yang dapat membalas budi baik mereka semua.

Penulis menyadari batas kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, selain itu sebagai manusia yang tak lepas dari kesalahan maka, wajar apabila penulisan skripsi ini kurang sempurna. Untuk mensapai kesempurnaan yang tentatif ini, diharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif. Atas segala perhatiannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, Februari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAKSI SKRIPSI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Judul	1
1.2 Rumusan Permasalahan	5
1.3 Definisi Operasional Variabel	5
1.3.1 Kegiatan Olah Raga	5
1.3.2 Sikap Percaya Diri Anak Tunarungu	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Bagi Peneliti	6
1.5.2 Bagi Lembaga Tempat Penelitian	6
1.5.3 Bagi Pemerintah	6
1.5.4 Bagi Peneliti yang Lain	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Dasar Pandangan Teori Tentang Kegiatan Olah Raga	7
2.1.1 Aspek Latihan Fisik dalam Kegiatan Olah Raga	7
2.1.2 Aspek Latihan Teknik dalam Kegiatan Olah Raga	8

2.1.2 Aspek Latihan Teknik dalam Kegiatan Olah Raga.....	8
2.1.3 Aspek Latihan Taktik dalam Kegiatan Olah Raga	10
2.1.4 Aspek Latihan Mental dalam Kegiatan Olah Raga.....	11
2.2 Sikap Percaya Diri	13
2.2.1 Tidak Ada Keraguan.....	13
2.2.2 Kestabilan Emosi.....	14
2.2.3 Sanggup Untuk Maju (Berprestasi).....	15
2.3 Hubungan Antara Kegiatan Olah Raga dengan Sikap Percaya Diri	16

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	19
3.3 Metode Penentuan Responden Penelitian.....	20
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.4.1 Metode Observasi.....	20
3.4.2 Metode Interview atau wawancara	22
3.4.3 Metode Dokumentasi	23
3.4.4 Metode Angket.....	24
3.5 Metode Analisa Data.....	25

BAB IV HASIL DAN ANALISA DATA

4.1 Hasil Penelitian.....	27
4.1.1 Gambaran umum Daerah Penelitian	2
4.1.2 Keadaan Anak Tunarungu di YPAC Jember.....	33
4.1.3 Jadwal Kegiatan Anak Tunarungu di YPAC Jember..	3
4.1.4 Keadaan Guru dan Pegawai di YPAC Jember	35

4.2 Data Penelitian.....	40
4.3 Diskusi	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

- Lampiran-lampiran :
1. Matrik Penelitian
 2. Instrumen Penelitian
 3. Tuntunan Dokumentasi, Interview, Observasi
 4. Surat izin Penelitian
 5. Lembar Konsultasi Penyusunan

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

No. Tabel	Hal
1. Fasilitas bangunan.....	29
2. Peralatan Asrama.....	31
3. Peralatan Sekolah.....	31
4. Peralatan olah raga, ketrampilan dan kesenian.....	32
5. Peralatan teraphy.....	32
6. Siswa SLB/B YPAC Jember.....	33
7. Pembagian tugas personil SLB/B YPAC Jember	38
8. Data Karyawan SLB/B YPAC Jember.....	39
9. Scor dan Rangking Kegiatan Olah Raga Anak Tunarungu di YPAC Jember	41
10. Scor dan Rangking Sikap Percaya Diri Anak Tunarungu di YPAC Jember.....	42
11. Rekapitulasi Total Scor dan Rangking Kegiatan Olah Raga Dengan Sikap Percaya Diri Anak Tunarungu di YPAC Jember.....	43
12. Tabel untuk Mencari Rho xy Hubungan Antara Kegiatan Olah Raga Dengan sikap percaya Diri.....	44
 Gambar :	
1. Denah Lingkungan YPAC Jember.....	30
2. Struktur Organisasi SLB/B YPAC Jember	37

ABSTRAKSI SKRIPSI

Dwi Setyawati Rismaladi, Sukoharjo 1975, Hubungan Antara Kegiatan Olah Raga dengan Sikap Percaya Diri Anak Tunarungu di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember.

Skripsi, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dosen Pembimbing

1. Drs. Haitami Sofwan
2. Dra. Nanik Yulianti, MPd

Kata kunci Kegiatan Olah Raga, Sikap Percaya Diri

Tubuh yang sehat, kuat, terpelihara sering kali didentitaskan dengan kesiapan untuk menyongsong produktifitas yang lebih baik. Olah Raga bukanlah monopoli orang sehat saja, namun juga orang cacat. Terutama menjaga agar kondisi yang tidak normal bisa ditingkatkan atau setidaknya tidak terdapat gejala kemunduran. Untuk menyongsong produktifitas yang lebih baik khususnya bagi orang-orang cacat (tuna) dalam hal ini pemerintah dan swasta telah menyediakan lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu lembaga pendidikan yang dimaksud adalah SLB/B YPAC Jember.

Salah satu pendidikan non formal yang dilakukan di SLB/B YPAC Jember adalah kegiatan extra, yaitu kegiatan olah raga serta permainan yang dapat membentuk sikap dan pola perilaku siswa. Anak tunarungu ini diberikan latihan olah raga guna membentuk fisik dan yang tak kalah pentingnya adalah segi mental anak. Segi mental anak ini lebih diarahkan pada pembentukan pola sikap anak.

Dengan mengangkat masalah adakah hubungan dan sejauh mana hubungan antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak tuna runggu di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember.

Kebenaran teoritis menyatakan bahwa dengan pelaksanaan kegiatan olah raga yang teratur dan benar dapat membina sikap percaya diri anak tunarungu. Sedangkan untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan olah raga agar mencapai hasil yang optimal pelaksanaan ditekankan pada latihan fisik, teknik, taktik, mental. Dengan pengetrapan modifikasi olah raga sesuai kebutuhan yang diderita anak

Penelitian ini adalah ingin mengetahui adakah hubungan dan sejauh mana hubungan antara kegiatan olahraga dengan sikap percaya diri anak tunarungu di YPAC Jember. Penelitian ini dilakukan hampir dua bulan terhitung mulai tanggal 24 Nopember 1998 sampai dengan 19 Januari 1999. Usaha untuk menemukan masalah ini diawali dengan mengkaji teori yang kemudian dirumuskan dengan hipotesis bahwa ada hubungan antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak tunarungu di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember. Pengumpulan data dengan metode wawancara, angket, dokumentasi,

observasi. Hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah diasumsikan ada hubungan positif antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak tuna rungu di Yayasan Pembinaan Anak cacat Jember. Untuk memperoleh data digunakan teknik analisis statistik dengan menggunakan rumus tata jenjang dengan taraf kepercayaan 95%.

$$Rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2-1)}$$

Hasil uji Hipotesis kerja menunjukkan bahwa r empiri lebih besar dari nilai r_{ho} dlm tabel dengan taraf kepercayaan 95% dengan kategori positif yang mantap.

Kesimpulan yang diperoleh dari pengujian hipotesis dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak tuna rungu di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember, dengan kategori positif yang mantap.

Dengan demikian dapat disarankan pada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut

1. Hendaknya pemerintah mempertimbangkan dalam menentukan kebijaksanaan yang berkaitan dengan anak cacat, guna mencetuskan sumber daya manusia yang berkualitas.
2. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah hendaknya menyiapkan tenaga profesional yang mampu membangkitkan semangat dikalangan masyarakat, sehingga mereka sadar akan arti pentingnya pendidikan.
3. Hendaknya pihak sekolah membantu siswa-siswa yang mengalami kecacatan tersebut dalam membekali diri dengan menghasilkan output yang berkualitas.
4. Hendaknya masyarakat terutama orang tua yang mempunyai anak cacat sadar bahwa dengan olah raga merupakan salah satu bentuk pengobatan (terapy) dalam menanggulangi terjadinya kemunduran pada diri anak guna membentuk sikap percaya diri an

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 telah dijelaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pengajaran dan pada ketetapan MPR No. 11/ MPR/ 1983 yang menyatakan titik berat program pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan dan memantapkan pelaksanaan wajib belajar. Bertolak dari kebijaksanaan tersebut diatas berarti bahwa pendidikan dan pemerataan kesempatan belajar tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, akan tetapi juga pada anak cacat termasuk didalamnya anak yang mengalami kecacatan fisik, mental dan sosialnya berhak mendapatkan pendidikan (DepartemenP&K, 1986:4).

Secara yuridis pendidikan anak tuna telah diatur dan pelaksanaannya telah diadakan oleh berbagai badan yayasan baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Tetapi masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap bahwa orang tua yang mempunyai anak tuna dianggap memiliki sejarah hidup yang kurang wajar, mereka menyembunyikan dan tidak mengirir anakanya ke sekolah karena untuk menjaga martabat keluarga (Sw. Tirta Soepono, 1986:3).

Sebelumnya apabila anak yang mempunyai kelainan dikirim kesekolah luar biasa, anak-anak tersebut akan mendapatkan kebutuhan yang berguna bagi dirinya, Sw. Tirta Soepono mengatakan bahwa "kebutuhan anak tuna meliputi bidang-bidang medis, yaitu pertolongan pengobatan secara medis, pendidikan dan sosial yaitu pembinaan hubungan dengan masyarakat yang mengakibatkan perlunya peralatan, tenaga dan pelayanan khusus"(1986:52).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa tekecuali adalah anak cacat yang mempunyai kelainan fisik/ mental juga wajib mendapatkan perhatian khusus. Dalam rangka penuntasan penuntasan pendidikan untuk anak cacat, didirikan suatu Yayasan Pendidikan Anak Cacat Sekolah Luar Biasa yang merupakan suatu lembaga formal yang setingkat Sekolah Dasar yang menyediakan program dan pelayanan pendidikan khusus bagi anak-anak yang menyandang cacat, baik cacat (tuna) netra, cacat (tuna) rungu,

cacat (tuna) wicara, cacat (tuna) mental (grahita) dan cacat (tuna) daksa. Sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang masih ada secara optimal.

Anak cacat setidaknya harus dianggap sama dengan orang lain. Anak cacat yang diabaikan oleh masyarakat akan merasa bahwa ia tidak terhitung dalam lingkungan itu atau bahkan merupakan suatu kegagalan bagi mereka yang menderita cacat seperti kaburnya penglihatan, berkurangnya pendengaran, tidak fasahnya ucapan, hilangnya tangan/ kaki atau diserangnya salah satu anggota tubuh oleh suatu penyakit/ musibah yang menyebabkan kurang mampu melaksanakan fungsinya, mungkin mempunyai pengaruh langsung terhadap pertumbuhan kecerdasan pengetahuan dan ketrampilan, sehingga memungkinkan mereka mempunyai perasaan lain dengan teman yang normal.

Kenyataan yang banyak dihadapi oleh anak cacat (tuna) adalah adanya praktek diskriminasi di dalam masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa anak cacat itu adalah manusia yang lemah sehingga tidak dapat diikuti sertakan dalam kegiatan olah raga, padahal anak-anak yang lemah dan cacat ingin terlibat dalam kegiatan olahraga dan pertandingan dengan anak yang normal ataupun dengan sesama anak cacat. Hal ini sesuai dengan pendapat Russel R. Pate yang mengatakan bahwa :

“Pelatih seringkali berada dalam posisi untuk menentukan apakah seorang anak dapat ikut serta dalam suatu olah raga bersama teman-temannya yang tidak cacat. Keputusan ini baru dapat dibuat hanya setelah ada penyelidikan secara menyeluruh pada kondisi anak tersebut, konsultasi dengan orang-orang kesehatan dan diskusi dengan anak serta orang tuanya. Seringkali keputusan ini menjadi lebih sulit dibuat karena kurangnya program olah raga yang disesuaikan secara khusus” selanjutnya” anak yang lemah dan cacat cenderung meniru teman sebayannya yang tidak cacat karena mereka ingin terlibat dalam olah raga dan pertandingan. Secara historis, orang lemah dan cacat ditolak ikut serta dalam program olah raga reguler oleh orang-orang yang kurang mengerti, alasan khusus namun lebih berdasar pada suatu anggapan bahwa orang yang lemah dan cacat tidak bisa mengikuti olah raga dengan aman dan berhasil” (1993,352-353).

Sedangkan dalam buku petunjuk pelaksanaan Sekolah Dasar Luar Biasa menjelaskan hambatan-hambatan atau permasalahan di lapangan yang dapat menimbulkan ketidak lancaran dalam penyelenggaraan Sekolah Dasar Luar Biasa antara lain:

1. Rendahnya kesadaran pendidikan orang tua sehingga mempengaruhi sikap orang tua yang kurang terbuka kepada lingkungan masyarakat.
2. Kurang sadarnya masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak cacat.
3. Tersebarnya pemukiman anak cacat dengan lembaga Sekolah Dasar Luar Biasa yang ada.
4. Sangat terbatasnya tenaga medis, tenaga ahli dan para medis dalam penanganan Sekolah Dasar Luar Biasa.

5. Sarana dan prasarana yang ada sangat jauh dan kurang memadai jumlahnya”(1986:5).

Dari sini jelaslah selain bermanfaat bagi pembentukan fisik seseorang, Olah raga juga bermanfaat bagi pembentukan mental seseorang, dalam hal ini sikap mental positif sebagaimana yang diharapkan oleh setiap orang.

Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa “kegiatan olah raga di Indonesia dalam rangka memasyarakatkan olah raga dan mengolahragakan masyarakat diwujudkan dalam bentuk olah raga pendidikan,, olah raga prestasi, olah raga massal, olah raga rekreasi, olah raga tradisional, olah raga khusus, olah raga rehabilitasi”(1989:88).

Sesuai dengan obyek yang diteliti adalah anak cacat, maka disini olah raga yang diambil atau dilakukan adalah olah raga rehabilitasi, dimana dengan olah raga rehabilitasi dimaksudkan untuk membina fisik dan mental anak. Ratal Wiryo Santoso mengatakan :

“pembinaan olah raga penderita cacat berlandaskan Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan landasan konstitusionalnya adalah Undang-Undang No 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, Undang-Undang Pokok Kesehatan No 9 Tahun 1961, Peraturan Pemerintah No XX/36 Tahun 1980 Tentang Usaha Kesehatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penderita Cacat, Keputusan Menteri Sosial Nomer 55 Tahun 1981 Tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Penderita Cacat selanjutnya untuk landasan operasional yang digunakan ialah Tap MPR dalam GBHN Bab IV butir 2 (dua), bahwa Pendidikan kegiatan olah raga ditingkatkan dan disebarluaskan sebagai cara pembinaan kesejahteraan jasmani dan rohani bagi setiap orang dalam rangka pembinaan bangsa, dan panji-panji olah raga ialah mengolah ragakan masyarakat dan memasyarakatkan olah raga”(1984:145).

Tentang pentingnya olah raga bagi perkembangan jasmani sudah jelas, dimana olah raga yang teratur akan membentuk jasmani yang sehat dan kuat. Sedangkan Engkos Kosasih berpendapat “dapat memupuk disiplin, berani, kerjasama dan rasa tanggung jawab”(1985:9). Sedangkan tujuan olah menurut Iwan Kristono “membentuk manusia Indonesia Pancasilais kuat fisik, mental, berprestasi tinggi dan memiliki kemampuan mental dan ketrampilan kerja yang kritis, kreatif dan sejahtera”(1994:14). Pendapat ini searah dengan tujuan olah raga yang dikemukakan oleh Engkos Kosasih sebagai berikut, “membentuk manusia Indonesia Pancasilais yang fisiknya kuat dan sehat serta berprestasi tinggi yang memiliki kemampuan mental dan ketrampilan kerja yang kritis, kreatif dan sejahtera”(1985:9).

Dari sini jelaslah selain bermanfaat bagi pembentukkan fisik seseorang dalam olah raga juga bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang Pancasilais yang kuat

fisik dan mentalnya sehat, berprestasi tinggi, memiliki ketrampilan kerja yang kritis, kreatif dan sejahtera serta bermanfaat bagi pembentukan mental seseorang, dalam hal ini sikap mental positif sebagaimana yang diharapkan oleh setiap orang.

Judul penelitian yang mengambil topik hubungan antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak tuna rungu di latar belakang bahwa topik pemilihan judul sesuai dengan profesi ke PLS an, hal ini sesuai dengan pendapat HD Sudjana sebagai berikut :

“Pendidikan Luar Sekolah termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan seperti kepramukaan dan berbagai latihan ketrampilan perlu ditingkatkan dan diperluas dalam rangka mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja atau berusaha bagi anggota masyarakat (1991:222).

Sesuai dengan pendapat diatas ditekankan bahwa bukan hanya latihan kepramukaan serta kerajinan tangan atau yang lainnya saja yang memerlukan keterampilan tetapi juga kegiatan olah raga merupakan salah satu garapan Pendidikan Luar Sekolah karena kegiatan olah raga disini ditekankan pada kegiatan olah raga yang dilakukan diluar jam pelajaran (ekstra). Sesuai dengan pendapat Handyat Soetopo mengatakan bahwa “kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa yang diselenggarakan sekolah yang diatur diluar jam pelajaran (1982:177). Sedangkan Hadari nawawi mengatakan bahwa “kegiatan ekstra kurikuler merupakan suatu pengalaman yang dapat menunjang dan melengkapi di sekolah (1985:177). Hal ini senada dengan buku kurikulum pendidikan Landasan Program dan Pengembangan dari Departemen P&K

“Kegiatan ekstra berupa kegiatan pengajaran dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler, kegiatan-kegiatan untuk lebih memantapkan program kepribadian seperti kepramukaan, Usaha Kesehatan Sekolah, olahraga, Palang Merah, berkemah dan kegiatan lainnya diselenggarakan juga menggunakan waktu diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program” selanjutnya “kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Kegiatan-kegiatan untuk lebih memantapkan pembentukan sikap persaya diri seperti: kepramukaan, usaha kesehatan sekolah, olah raga, palang merah, kesenian, dan kegiatan lainnya diselenggarakan juga dengan menggunakan waktu di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program (1993:33-34).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya kegiatan kepramukaan, usaha kesehatan sekolah, olah raga, palang merah, kesenian saja yang bisa menumbuhkan sikap percaya diri tetapi juga kegiatan olah raga sangatlah diperlukan untuk



memambuhkan kepribadian anak terutama sikap percaya diri pada anak-anak cacat, kegiatan olah raga dapat diwujudkan dalam kegiatan olah raga ekstra kurikuler.

Dalam Undang -Undang Dasar RI Nomer 2 Tahun 1989 dijelaskan bahwa "sistem pendidikan nasional terdiri atas 2 (dua) subsistem yaitu subsistem pendidikan sekolah dan sub sistem pendidikan luar sekolah. Selanjutnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan" (H.D Sudjana, 1991:41- 42). Di dalam Undang-undang dasar Nomer 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional HD Sudjana menegaskan bahwa "pendidikan luar sekolah, bersama-sama dengan pendidik di sekolah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Satuan pendidikan luar sekolah dan satuan pendidikan sekolah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional". (1991:5-6). Selanjutnya tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang RI Nomer 2 Tahun 1989 Pasal 9 ayat 3 HD. Sudjana menjelaskan lagi bahwa "satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis". Sedangkan pasal 10 ayat 4 menyatakan bahwa "pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan"(1991:52). Hal ini searah dengan Peraturan Pemerintah RI No 73 Tahun 1991 Pasal 19 bahwa selain kursus dan kelompok belajar, pendidikan luar sekolah dapat diselenggarakan dalam bentuk kelompok bermain, penitipan anak, dan satuan pendidikan sejenis yang ditetapkan oleh menteri..

Dari kesimpulan diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan olah raga yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, Kegiatan olah raga termasuk pendidikan luar sekolah yang bersama-sama dengan pendidikan disekolah yang menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan dan latihan bagi peranannya dimasa datang dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional.

Kegiatan olah raga dapat dilakukan pada hari libur sekolah, hari minggu, ataupun kalau ingin berlatih sendiri sore hari pada jam-jam kosong dengan catatan bahwa kegiatan ini bersifat suka rela dan siswa sedang tidak kres dengan kegiatan lain. Tempat kegiatan

olah raga dilaksanakan tidak didalam kelas melainkan di aula olah raga atau fisioteraphy, olah raga dilakukan kurang lebih 2 (dua) jam.

Pendidikan dan olahraga bagi anak cacat diperlukan penanganan lebih intensif, biasanya pendidik dari lulusan PLB. Menurut Slamet Ariadi mengatakan bahwa, " PLB merupakan suatu proses tersendiri pada umumnya keilmuan dan kecakapannya merupakan perpaduan dari spesialisasi ilmu kedokteran, psikologi, pathologi sosial dan ilmu mendidik" (1984 : 3). Sedangkan Ahmad Ali mengatakan bahwa, "pendidikan luar biasa / PLB adalah tempat mendidik calon guru SLB" (1984 : 10)

1.2 Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan penelitian ini yaitu :

Adakah hubungan dan jika ada sejauh mana hubungan antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak Tuna Rungu di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember.

1.3 Definisi Operasional Variabel

1.3.1 Kegiatan Olah Raga

Pengertian olah raga menurut Dirjen olah raga yang dikutip oleh Rantal Wiryono Santoso yaitu,"Olah raga adalah kegiatan manusia yang wajar yang sesuai dengan kodrat ilahi, untuk mengembangkan dan membina potensi fisik dan mental manusia demi kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi dan masyarakat"(1984:26). Sedangkan Arma Abdulah mengemukakan bahwa "olah raga adalah kegiatan yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan diri sendiri atau dengan orang lain atau konfrontasi dengan unsur alam"(1984:21).

Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan olah raga ialah kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan yang berguna untuk mengembangkan dan membina potensi jasmaniah dan rohaniyah manusia.

1.3.2 Sikap Percaya Diri

Pengertian sikap menurut Mansur dkk mengatakan bahwa "sikap dapat dikatakan sebagai tingkah laku seseorang yang bersifat emosional di dalam menghadapi hal-hal

tertentu”(1987:49). Sedangkan menurut Winkel sikap adalah “kecenderungan subyek untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai obyek yang berharga atau tidak berharga”(1987:7). Supriatna berpendapat bahwa percaya diri adalah “sikap yang menunjukkan tidak adanya keraguan, sungguh dan mampu untuk maju guna mencapai prestasi yang lebih tinggi, tidak menunjukkan ketegangan emosional, percaya diri erat hubungannya dengan kestabilan emosi”(1990:26-27).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap percaya diri adalah kecenderungan tingkah laku yang tumbuh dari seseorang yang menunjukkan tidak adanya keraguan, emosi guna mencapai keberhasilan suatu tujuan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Ingin mengetahui adakah hubungan dan sejauh mana hubungan antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak tuna rungu SLB/ B di YPAC Jember

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

Merupakan wahana untuk memperoleh pengetahuan baru dalam memperluas khasanah pengalaman yang berkaitan dengan pendidikan anak cacat dan sekaligus sebagai bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Bagi lembaga Tempat Penelitian

Akan merupakan masukan yang berharga bagi pengelola lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam rangka menghasilkan output yang berkualitas.

1.5.3 Bagi Pemerintah

Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan yang berkaitan dengan anak cacat, guna mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

1.5.4 Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Pandangan Teori Tentang Kegiatan Olah Raga

Arma Abdulah berpendapat bahwa "olah raga adalah kegiatan yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau dengan orang lain/ konfrontasi dengan unsur alam"(1984:21). Sedangkan menurut Dirjen olah raga yang dikutip oleh Rantal Wiryo Santoso yakni "Olah raga adalah kegiatan manusia yang wajar yang sesuai dengankodrat illahi, untuk mengembangkan dan membina potensi fisik dan mental manusia demi kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi dan masyarakat"(1984:26).

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan olah raga ialah kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan, yang berguna untuk mengembangkan dan membina potensi jasmaniah dan rohaniiah manusia.

Untuk melakukan bebrapa berbagai jenis olah raga, Mahmud Yunus Mengemukakan beberap aspek yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Latihan fisik
2. Latihan teknik
3. Latihan taktik
4. Latihan mental. (1990:33)

2.1.1 Aspek Latihan Fisik Dalam Kegiatan Olah Raga

Tujuan latihan fisik menurut Mahmud Yunus adalah bahwa:

"latihan fisik bertujuan khusus guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan fisik sesuai dengan cabang olah raga yang ditekuninya. Disini latihan ditentukan pada komponen-komponen seperti kekuatan, daya tahan, dan stamina, kelenturan dan faktor-faktor lain yang penting untuk perkembangan fisik keseluruhan"(1990:33).

Dalam hidupnya, manusia pasti menginginkan tubuh dan pikiran yang sehat, melalui kegiatan olah raga yang sungguh-sungguh dan teratur. Hal tersebut akan dapat dicapai dengan baik, sebab olah raga merupakan kegiatan jasmani yang salah satunya bertujuan untuk mendorong dan mengembangkan kesehatan fisik yang diperlukan dalam kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan yang sehat.

Sebenarnya penampilan para atlet yang mencapai prestasi-prestasi tertentu tidak terlepas dari faktor fisik. Ada faktor yang acap kali sulit dibina dan dikembangkan, misalnya tinggi/ berat badan seseorang. Namun aspek lain seperti daya tahan dan kekuatan masih memungkinkan dibina dan dikembangkan sesuai dengan batas kemampuan yang ada, utamanya pada atlet-atlet muda usia yang masih tumbuh dan berkembang. (Singgih D. Gunarsa, 1989:3).

Latihan fisik dalam berolah raga tidak hanya diberikan bagi anak normal saja akan tetapi anak cacat juga. Anak yang mengalami kelainan fisik/ mental juga memerlukan latihan fisik dalam kegiatan, olah raga juga sesuai dengan kemampuan serta keadaan ketunaan yang dialaminya, guna untuk pengembalian atau bentuk penyembuhan bagi fungsi anggota tubuh yang mengalami ketunaan.

Selain untuk teraphy latihan fisik yang dilakukan dengan baik akan menambah badan sehat bugar selain juga dapat meningkatkan prestasi bagi para atlet. Hal ini sesuai dengan pendapat Harjono bahwa "Prestasi seseorang ditentukan oleh faktor fisik meliputi struktur dan fungsi tubuh serta faktor mental yang meliputi keinginan dan ketetapan hati serta motivasi" (1990:46).

Latihan fisik bagi anak cacat dikhususkan pada kekuatan, gerakan persendian, dan letak posisi tubuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Anarsih Nahraeni bahwa "latihan fisik pada anak cacat dikelompokkan dalam tiga sasaran yaitu:

1. Kekuatan otot, untuk meningkatkan kekuatan otot diperlukan latihan fisik yang teratur, pada prinsipnya memberikan latihan beban yang meningkat secara bertahap.
2. Gerakan persendian untuk keperluan gerak mobilitas dimana bentuk senam sangat menguntungkan bagi anak.
3. Posisi, latihan ini untuk membiasakan letak posisi tubuh atau anggota tubuh pada posisi yang sewajarnya" (1986:17-21).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa latihan fisik untuk anak tuna rungu yang melakukan kegiatan olah raga selain dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan fisik juga merupakan bentuk kegiatan teraphy atau gerakan pengembalian dan penyempurnaan fungsi anggota tubuh yang mengalami ketunaan.

2.1.2 Aspek Latihan Teknik Dalam Kegiatan Olah Raga

Menurut Mahmud Yunus latihan teknik adalah "latihan yang khusus dimaksudkan untuk membentuk dan memperkembangkan kebiasaan-kebiasaan motorik atau perkembangan

neuro-maskuler”(1990:34). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia latihan teknik adalah “latihan dengan menggunakan metode, sistim untuk mengerjakan sesuatu” (1990:916). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa latihan teknik adalah latihan dengan menggunakan metode, sistim untuk membentuk dan memperkembangkan kebiasaan-kebiasan motorik.

Pada umumnya atlet yang mengalami kegagalan pada suatu turnamen. Maka kelemahan teknik dan taktik di tuding sebagai sebab utama. Hal itu menunjukkan bahwa kelemahan teknik masih sangat menonjol. Bagi seseorang pelatih latihan teknik sangatlah diperlukan sekali bagi para pelatih untuk mencetak atlet-atlet yang berprestasi. Hal ini disebabkan faktor yang berasal dari keturunan seringkali sulit dibina dan dikembangkan. Para pelatih sering menghadapi seseorang atlet yang sebenarnya mempunyai postur tubuh yang ideal namun pelatih itu mengalami kesulotan dalam menanamkan teknik yang dibutuhkan agar dapat berprestasi. Hal ini karena kurangnya/ terbatasnya bakat (dalam arti teknik, ketrampilan khusus) yang dimiliki atlet. Kesempurnaan penguasaan teknik dasar setiap gerakan akan menentukan kesempurnaan gerakan keseluruhan. Oleh karena itu data setiap bentuk dan teknik yang dibutuhkan setiap cabang olah raga wajib dan harus dipelajari secara cermat dan seksama.

Latihan teknik yang dilakukan secara cermat dan maximal tidak hanya diberikan bagi anak normal saja akan tetapi dalam keadaan tertentu latihan teknik perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik untuk menyesuaikan kondisi subyek yang berlatih olah raga, misalnya pada anak cacat. Seperti yang dikemukakan oleh Hariyono bahwa program dan latihan teknik harus disusun sedemikian rupa sehingga menarik minat dan perhatian anak-anak untuk melakukannya jadi perubahan-perubahan latihan latihan teknik diperlukan kondisi yang ada sehingga latih acceptable dan aplicable untuk dilaksanakan Model modifikasi olah raga ini erat sekali hubungannya dengan berbagai tujuan olah raga pada anak-anak cacat(1990:29).

Setiap anak yang mengalami kecacatan, diberikan latihan teknik yang berbeda sesuai dengan kondisi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Anarsih Nahaeni bahwa “ada tiga macam anak cacat yang memerlukan olah dan permainan yang dimodifikasi yaitu :

1. Anak yang memiliki cacat tulang dan gerakan yang lemah atau lambat.
2. Anak yang memiliki masalah yang berhubungan dengan panca indera dan tidak dapat memahami kejadian disekitarnya.
3. Anak yang mampu bergerak dalam gerakan tubuh yang terbatas”(1986:13).

Latihan teknik yang mempunyai model modifikasi olah raga ini merupakan salah satu bentuk teraphy, karena dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan dengan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip modifikasi yang dikemukakan oleh Hariyono sebagai berikut :

- “1. Program pengajaran disusun untuk membantu anak-anak secara individu.
2. Alat khusus, bantuan alat-alat dirancang untuk membantu mereka secara individu.
3. Menggunakan teknik interuksi oral khusus, yaitu mengkomunikasikan aktifitas pada anak-anak cacat gerakan-gerakan yang perlu dilaksanakan .
4. Tindakan pengamanan atau pencegahan untuk menghindari terjadinya cedera.
5. Memakai teman sebaya untuk membantu dalam kegiatan
6. Umpan balik secara khusus setiap kegiatan untuk memudalikan proses belajar.
7. latihan cara individu untuk bergerak dan mengenal lingkungan”(1990:31).

Dari uraian diatas dapt disimpulkan bahwa modifikasi olah raga anak tuna rungu merupakan modifikasi secara teknik sehingga bentuk olah raga ini mampu dilaksanakan secara tepat dan diprogram menurut kebutuhan dimana bila tepat pelaksanaannya akan mengandung unsur pengobatan.

2.1.3 Aspek Latihan Taktik Dalam Kegiatan Olah Raga

Taktik adalah “rencana/ tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan; siasat; muslihat” (1990,887). Jadi latihan taktik adalah latihan yang bersistem, yang direncanakan untuk mencapai tujuan.

Tidak semua cabang olah raga membutuhkan aktualisasi intelegensi (kognitif) secara sama, ada cabang olah raga yang menuntut aspek ini berfungsi lebih banyak dalam membentuk taktik dan akal agar memenangkan pertandingan. Banyak cabang olah raga yang memerlukan kecepatan reaksi gerakan reflektoris dan yang membutuhkan latihan sistematis. Namun ini bukan gerakan-gerakan otomatis tanpa arah/ rencana, karena gerakan-gerakan akan mudah dibaca dicari cara menghadapinya. Sesuai dengan tujuan latihan taktik yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa “salah satu tujuan dari latihan taktik adalah untuk memumbuh kembangkan daya tafsir (Interpretative development) pada atlet”(1990:34)

Banyak gerakan yang praktis tidak memberikan kesempatan untuk berpikir dan mengubah/ mengarahkan gerakan. Namun gerakan-gerakan yang terarah atas dasar pemikiran dan perencanaan perlu dipahami dalam rangka menentukan strategi dan taktik bermain yang tentunya dilakukan sebelum bermain.

Teknik-teknik gerakan yang telah dikuasai dengan sempurna melalui latihan teknik haruslah dituangkan dan diorganisir dalam pola-pola permainan, bentuk-bentuk formasi permainan dan strategi-strategi pertahanan ataupun penyerangan sehingga berkembang menjadi suatu kesatuan gerakan yang sempurna. Setiap pola pertahanan ataupun penyerangan haruslah dikenal dan dikuasai oleh setiap atlet atau anggota team, agar dengan demikian diharapkan hampir tidak mungkin regu akan dapat mengacau regu suatu penyerangan atau pertahanan yang tidak kenal sama sekali.

Atlet harus dibina agar ia mampu menyesuaikan dengan lawanyang berbeda-beda dan situasi yang berubah-ubah. Atlet harus dibiasakan mengambil keputusan, menentukan corak permainan secara tepat pada saat yang dibutuhkan. Pada olah raga beregu seperti bola basket, bola volly dan lain-lain, hal ini dilakukan oleh kapten regu, yang harus mengatur seluruh anggotanya dengan pola irama dan taktikbermain selama permainan berlangsung disertai petunjuk dan pelatih di luar arena dalam bermain.

Taktik dan strategi dalam pertandingan jelas akan berpengaruh terhadap prestasi atlet. Akal yang cerdas diperlukan atlet untuk memahami situasi dan mengambil keputusan yang tepat serta harus dapat bertindak dengan cepat.

Dalam uraian diatas telah dijelaskan arah dan tujuan latihan taktik yaitu untuk menumbuh kembangkan daya fafsir. Peran pelatih dalam hal ini sangat besar. Selain itu olah raraswan dalam hal ini adalah anak-anak tuna rungu, seyogyanya dilatih untuk membiasakan diri merasa siap pada berbagai kondisi karena atlet yang kemampuan akalnya rendah dalam menghadapi pertandingan akan mudah kehabisan akal atau menemui jalan buntu untuk dapat mengalahkan lawan. Dalam hal ini atlet-atlet mengalami ketengangan karena takut gagal.

2.1.4 Aspek Latihan Mental Dalam Olah Raga

Olah raga bukan semata-mata mengolahragakan tubuh tetapi kegiatan itu melibatkan aspek lain , yaitu mental/psikis. Memang kenyataan yang terlibat dalam aktivitas olah raga adalah gerakan bagian-bagian tubuh manusia, namun gerakan-gerakan tersebut dipandang sebagai proses pengolahan tubuh menuju suatu kualitas yang diinginkan.

Betapa besar peranan latihan mental dalam prestasi dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan olah raga. Pengaruh faktor mental(psikis) pada atletsecara khusus terlihat ketika sedang bertanding dapat dilihat antara lain kuat lemahnya dorongan

untuk meraih prestasi dalam memenangkan pertandingan. Seorang atlet telah mempersiapkan peralatan sebaik-baiknya dan telah melakukan latihan teknik secara cermat dan maximal, namun kalau tidak atau kurang ada dorongan (latihan mental) untuk berprestasi hasilnya sering kali mengecewakan.

Latihan mental adalah latihan yang lebih banyak menekankan pada pembentukan semangat juang pantang menyerah, perkembangan kematangan mental, dan kepastiannya dapat menghadapi frustasi, latihan mental juga bertujuan juga membentuk jiwa kearah "psychological fit" artinya suatu kondisi yang mampu menjaga kestabilan emosional apabila menghadapi masalah yang berlangsung. Latihan mental juga diharapkan bisa menjadi penggerak dan pengemudi kemampuan jasmani dalam olah raga (Mahmud Yunus, 1990:34). Selanjutnya Singgih D. Gunarsa dkk menegaskan bahwa pada latihan mental pelatih berperan penting dalam pembentukan mental olahragawan. Dengan berbagai pendekatan dalam menciptakan komunikasi yang lancar, seorang pelatih dapat segera menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi olahragawan sekaligus membiasakan diri untuk merasa siap dalam segala kondisi (1989:7).

Latihan mental yang biasa dan umum digunakan para pembina yang sebetulnya masih dalam bentuk garis-garis besar dan perlu/harus dijabarkan dalam bentuk latihan adalah:

1. Latihan mental melalui pendekatan fisik. Latihan ini didasarkan pada aliran filsafat psychophysicalism (kesatuan jasmani rohani) yang berangkat dari asumsi bahwa ada hubungan timbal balik antara fisik dan mental.
2. Latihan mental dengan cara mencontoh (model) tingkah laku. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa,
 - a) ada sifat paternalistik dalam kebudayaan kita
 - b) pelatih merupakan sosok yang menjadi panutan dari sikap dan tingkah laku para atletnya.
3. Latihan mental melalui pendekatan verbal. Latihan ini didasarkan pada asumsi bahwa seseorang akan mengubah sikap dan tingkah lakunya apabila ia diberi umpan balik (feed back) tentang kesalahan atau kekurangannya.
4. Latihan mental dengan memanipulasi lingkungan. Latihan ini didasarkan suatu anggapan bahwa sikap mental seseorang dapat dirubah dengan cara memanipulasi lingkungan.
5. Latihan mental melalui pendekatan hadiah dan hukuman. Latihan mental ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa sikap atau tingkah laku seseorang akan terpacu kearah pembiasaan yang baik apabila setiap sukses diberi insentif dan sebaliknya bila gagal diberi hukuman." (Mahmud Yunus, 1990:37).

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa latihan mental bagi seseorang atlet sangat besar perannya walaupun latihan teknik, taktik dan fisik sudah dipersiapkan dengan cermat dan maximal namun bila latihan mental jarang atau kurang dilakikan akan

membuat atlet itu gagal dalam berprestasi. Arah dan tujuan latihan mental yaitu untuk menjaga kestabilan emosi. Untuk membentuk kondisi emosi yang stabil peran pelatih dalam membantu latihan mental sangat besar, selain itu olahragawan dalam hal ini adalah anak tuna rungu seyogyanya dilatih untuk membiasakan diri merasa siap pada berbagai kondisi.

2.2 Sikap Percaya Diri

Pengertian sikap menurut Mansur dkk mengatakan bahwa "sikap dapat juga diktakan sebagai tingkah laku seseorang yang bersifat emosional di dalam menghadapi hal tertentu" (1987:7). Selanjutnya Supriatna berpendapat bahwa "percaya diri adalah sikap yang menunjukkan tidak adanya keraguan sanggup dan mampu untuk maju guna mencapai prestasi yang lebih tinggi, tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional percaya diri erat kaitannya dengan kestabilan emosi" (1990:26-27). Sedangkan Gerda Evers berpendapat bahwa "kepercayaan pada diri sendiri yaitu keyakinan akan keberhasilan yang ada dan tumbuh dari diri seseorang yang mendasari tingkah laku" (1991:8).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap percaya diri adalah kecenderungan tingkah laku yang tumbuh dari diri seseorang yang menunjukkan tidak adanya, mampu untuk maju guna mencapai prestasi yang lebih tinggi tanpa emosi guna mencapai keberhasilan suatu tujuan.

Berdasarkan pada definisi di atas, maka dalam mengambil standar penilaian sikap percaya diri berpedoman pada tiga aspek yang terdapat didalam pengertian sikap percaya diri tersebut, yaitu :

- 2.2.1 Tidak adanya keraguan
- 2.2.2 Kestabilan emosi
- 2.2.3 Sanggup untuk maju (berprestasi).

2.2.1 Aspek Tidak Ada Keraguan

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia bahwa "keraguan adalah kesangsian, kebingungan, kebimbangan" (1990:720). Yang dimaksud keraguan disini kebimbangan dalam mengambil keputusan, dengan keraguan akan menyebabkan suatu reaksi yang serba salah terhadap hal-hal yang akan dikerjakan atau dilakukan seseorang. Semakin kuat keraguan seseorang terhadap suatu hal yang akan dikerjakan, maka seseorang akan merasa serba salah terhadap hal yang akan dikerjakan. Keadaan ini akan menyebabkan

melemahnya kepercayaan diri sendiri seseorang dalam mengerjakan atau menghadapi sesuatu yang akan dijalani.

Selubungan dengan kegiatan olah raga pada anak tuna rungu, keraguan dapat menyebabkan kegagalan seseorang anak dalam mencapai prestasinya sehingga sikap seseorang menjadi serba salah, kurang sesuai dengan keadaan yang diinginkannya. Keraguan yang terlalu berlebihan menyebabkan semakin melemahnya akan kepercayaan pada diri sendiri seseorang, maka sebaliknya semakin kurang keraguan seseorang maka semakin kuat akan kepercayaan pada diri sendiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya orang normal saja akan tetapi orang tuna (cacat) dalam kegiatan olahraga harus tampil dengan yakin tanpa adanya keraguan, kesangsian, kebingungan, kebimbangan agar dalam kegiatan olah raga dapat mencapai prestasi yang maksimal.

2.2.3 Aspek Kestabilan Emosi

Pengertian emosi menurut Sumadi Suryabrata adalah "emosi adalah mudah atau tidalnya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan(1982 : 71). Sedangkan pengertian emosi yang lain adalah "emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat(Tim Penyusun KBBI, 1990:228).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan perasaan yang meningkat (titik puncak) dari diri individu pada suatu waktu.

Dalam kegiatan olah raga, kestabilan perasaan merupakan salah satu tujuan dalam program latihan mental. Disamping itu kondisi perasaan sangat berpengaruh terhadap gerakan-gerakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berolah raga dengan kondisi perasaan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Uray Yohanes dan Mahmud Yunus sebagai berikut kestabilan perasaan merupakan sala satu tujuan dalam program latihan, atlet-atlet yang memiliki kestabilan emosi akan memiliki keseimbangan fungsi-fungsi organ tubuh dan ketepatan bertindak dengan akurat (1990:35). Selanjutnya perasaan seseorang atau gembira karena baru saja menerima hadiah besar akan mengakibatkan gerakan-gerakan yang ringan, lincah yang seolah-olah tidak merasa lelah sebaliknya jika sedih, susah karena teman karibnya sakit berat atau ditingal pacar, dalam penampilan berolah raga ai akan kelihatan enggan bergerak seperti biasanya, tidak lincah, berat serta nampak keletihan yang sangat (1990:35).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi sangatlah diperlihatkan ole atlet dalam pencapaian prestasinya, semakin kurang kestabilan emosi

pada seseorang akan mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri sendiri dan harapan yang diraih tidak akan dapat dicapai.

2.2.3 Sanggup Untuk Maju (Berprestasi)

Menurut M Sastro Praja berpendapat "prestasi adalah hasil yang telah dicapai" (1979 : 540). Sedangkan W.S Winkel mengatakan Prestasi merupakan "hasil yang telah dicapai sebagai bukti usahanya, ditunjukkan dengan adanya penguasaan pengetahuan sikap dan ketrampilan sehingga mempunyai perkembangan" (1991:35). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang untuk memperoleh tingkah-laku yang baru yang dapat mendorong seseorang selalu berpacu dengan keunggulan.

Atlet yang mampu untuk maju dan berprestasi tinggi selalu tampak bersemangat dan penuh kesungguhan dalam segala hal, ia ingin melakukan dengan sebaik-baiknya, karena dengan olah raga maka kondisi tubuh akan prima dan mantap menjalani semua kegiatan keseharian. Olah raga bukanlah monopoli orang sehat saja, namun juga untuk orang cacat terutama menjaga kondisi yang tidak normal bisa ditingkatkan atau setidaknya tidak terdapat gejala kemunduran. Memang secara keseluruhan dan dalam stadium tertentu latihan fisik bagi penderita cacat tubuh perlu mendapat pengawasan dari dokter atau pelatih teraphy profesional. Namun untuk kelanjutannya bisa dilakukan sendiri oleh penyandang cacat dengan porsi latihan yang telah ditentukan. Menjaga stamina dengan porsi dan jenis latihan yang telah ditentukan dengan olah raga sebaiknya dilakukan pagi atau sore hari dengan udara dan cuaca yang lebih mendukung sehingga hasilnya maksimal. Adi Nugraha mengemukakan bahwa "selain untuk kepentingan kebugaran diri sendiri maka olah raga bagi orang cacat seperti selayaknya orang normal lainnya bisa dijadikan latihan untuk berprestasi" (1995:27).

Usaha pencapaian prestasi puncak dan usaha pemecahan rekor dalam kegiatan olah raga tidak hanya disebabkan oleh kekuatan dan ketrampilan fisik saja. Akan tetapi kondisi mental atlet juga turut menentukan keberhasilan pencapaian prestasinya, oleh karena itu dalam kegiatan juga berhubungan dengan masalah kejiwaan pelakunya sebagaimana dikatakan oleh Uray Yohanes dan Mahmud Yunus sebagai berikut : Olah raga bukan merupakan masalah fisik saja yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh, otot, tulang dan sebagainya. Jangkauan olah raga lebih jauh dari itu, olah raga terutama olah raga pertandingan juga berhubungan dengan masalah-masalah dan

gejala-gejala kejiwaan pelakunya (1991:14). penderita cacat menyadari bahwa olah raga mempunyai arti yang besar di pandang segi rehabilitasi penderita cacat, karena dengan melalui kegiatan olah raga berusaha menunjukkan kepada masyarakat prestasi prestasinya yang sekaligus ikut membantu melenyapkan sisa-sisa dari purba sangka masyarakat yang negatif terhadap kemampuan para penderita cacat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan olah raga akan membuat orang cacat mempunyai pribadi mandiri yang berprestasi, ia ingin melakukan dengan sebaik-baiknya sehingga dengan keinginan berprestasi juga menunjukkan keinginan berpacu dengan prestasinya sendiri, yang berarti ingin lebih maju dan memecahkan rekornya sendiri. Dalam menghadapi lawan jelas ia berusaha untuk menang, selain itu dengan olah raga dapat menghindari pandangan bahwa orang cacat hanya bisa meminta dengan mengadahkan tangan tanpa mau berbuat secara nyata. Memang cacat tubuh adalah sarana untuk menghiba hati yang efektif namun ini bukan merupakan jalan keluar yang pantas. Sebab realita hanya bisa dihadapi salah satu caranya dengan berolah raga. Dengan berolah raga merupakan langkah ideal untuk menunjukkan prestasi diri kepada dunia luar, karena hanya dengan hal tersebut maka ia tak akan di pandang sebelah mata saja oleh siapapun.

2.3 Hubungan Antara Kegiatan Olah Raga Dengan Sikap Percaya Diri

Dalam GBHN 1988 dijelaskan mengenai pembinaan dan pengembangan olah raga sebagai berikut :

“Pembinaan dan pengembangan olah raga merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, pemupukan watak disiplin, sportifitas serta pengembangan prestasi olah raga yang dapat membangkitkan rasa kebangsaan nasional” (1991:109).

Kemudian Singgih D. Gunarsa dkk mengemukakan bahwa Aspek yang terjadi dalam berolah raga pada dasarnya adalah *man in movement* yang berarti bahwa bergerak dalam berolah raga bukanlah semata-mata bagian tubuh manusia tetapi merupakan wujud proses psikofisik manusia sebagai satu kebulatan (*totalitas*), sebagaimana diketahui bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga dalam susunan yang unik dan saling mempengaruhi (1989:138). Dari pendapat diatas dapat diketahui bawasannya ukan hanya fisik saja yang jadi sasaran pembentukan dalam olah raga, tetapi mental dan jiwapun tersangkut dalam pembinaan.

Tentang pentingnya olah raga di jelaskan bahwa dengan olah raga dapallah dikembangkan fungsi-fungsi kejiwaan seseorang seperti keberanian, kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri,loyalitas, kecepatan proses berpikir dan sebagainya. Selain itu juga bisa mempengaruhi tingkah-laku seseorang, karena dalam olah raga dituntut untuk berbuat atau bertindak seperti apa yang dituntut dalam kehidupan masyarakat (S.T Vebriarto, 1983:6). Sedangkan Singgih D. Gumarsa dkk mengemukakan bahwa "Aspek sikap yang timbul dari kegiatan olah raga adalah emosi stabil , teliti, kepastian diri dan kepercayaan diri yang mantap". Selanjutnya ditambahkan bahwa "Anak yang melakukan kegiatan olah raga sikapnya akan terlihat lebih percaya diri dan terbuka (sosialisasi)" (1989:24). Selanjutnya Anarsih Nalraeni berpendapat bahwa "sikap yang dapat dikembangkan dalam kegiatan olah raga yaitu sikap disiplin dan rasa percaya diri pada anak tuna rungu, sikap tersebut sangat penting dalam mengembangkan pergaulan untuk berinteraksi dengan masyarakat" (1986:8).

Percaya pada diri sendiri merupakan modal utama seseorang untuk dapat maju dan meningkatkan martabat , karena pencapaian prestasi yang tinggi dan pemecahan rekor dalam kegiatan olah raga itu sendiri harus dimulai bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah diraih. Suparman Sumahamijaya mengemukakan Rasa percaya pada kemampuan diri sendiri dapat mengikis kebiasaan-kebiasaan mengantungkan diri, perasaan rendah diri, yang kesemuanya itu dapat mengangkat harga diri demi meningkatkan martabat (1980:118).Percaya pada diri sendiri merupakan modal; utama seorang atlet untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang pernah dicapai tanpa memiliki rasa percaya diri yang penuh atlet tidak dapat mencapai prestasi yang tinggi atau dengan kata lain kurang percaya diri merupakan penghambat untuk dapat berprestasi tinggi. Pada waktu sedikit mengalami kegagalan, seseorang sudah merasa kurang mampu atau kurang percaya atas kemampuannya sehinga mudah putus asa, dan apabila di tuntut untuk berprestasi lebih tinggi lagi akan mudah mengalami frustasi.

Rasa percaya diri pada diri klien dapat dipupuk dengan melakukan kegiatan-kegiatan olah raga, maka usaha-usaha yang ditempuh antara lain dilakukan dengan mengadakan pertandingan-pertandingan persahabatan dengan klub-klub lainnya maupun dengan mengadakan pertandingan sesama klien (antar kelas). Dengan demikian sedikit banyak dapat diketahui tingkat kemampuan klien dalam melakukan kegiatan kegiatan berolah raga. Setelah mengetahui kemampuan diri sendiri dan tingkat kemampuan orang lain (klub lain) maka diharapkan mereka dapat berusaha untuk selalu meningkatkan

kemampuan diri sendiri sehingga rasa percaya diri klien dapat tetap di pupuk dengan baik. Diharapkan nantinya akan tumbuh dan berkembang rasa percaya diri tersebut pada diri klien, baik semasa dalam kegiatan-kegiatan di SLB/B YPAC maupun dilingkungan luar, disamping itu mengingat bahwa sikap percaya diri seseorang tidak selamanya tetap dan dapat berkembang manakala mendapat pengaruh serta oleh karena sikap percaya diri itu sendiri merupakan hasil belajar maka pembinaan sikap melalui kegiatan olah raga adalah dirasa sangatlah tepat sekali, terutama apabila hal ini diterapkan pada SLB/B YPAC, mengingat klien yang terdiri dari anak-anak tuna rungu, sehingga sangat menentukan adanya suatu proses yang dapat merubah sikap mereka dari sikap yang negatif menjadi sikap yang positif yang pada akhirnya diharapkan agar mereka kelak apabila mereka sudah keluar dari SLB/B YPAC Jember dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Dengan memperhatikan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa olah raga mempunyai hubungan serta memiliki fungsi yang besar dalam pembinaan sikap khususnya adalah sikap percaya diri, karena setiap cabang olah raga memiliki peraturan tertentu dimana individu yang melakukan kegiatan tersebut yang dilakukan terus menerus lama kelamaan sikap percaya diri akan terbentuk dan akhirnya akan menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam hidupnya. Hal ini mengingat klien yang terdiri anak-anak tuna rungu, sehingga sangat menentukan adanya suatu proses yang dapat merubah sikap mereka dari sikap yang negatif menjadi sikap yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat A.W. Masri bahwa "sikap atau attitude itu juga tergantung dari situasi tertentu, yang erat hubungannya dengan masalah tempat waktu dan cara penilaian" (1983 : 249). Sedangkan Muzaffer Seriff mengatakan bahwa,

"Adanya interelasi

1. Manusia bergaul dengan manusia mempunyai norma sendiri.
2. Grup itu mempunyai sikap yang bulat menghadapi grup lain. Sikap itu bisa menentang dan bisa tidak menentang.
3. Sikap itu tidak permanen "(1983: 40)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar belakang penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat (valid) sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi FKIP UNEJ, 1994:15). Menurut Nasution, "Desain penelitian merupakan rencana tentang mengumpulkan data dan menganalisa data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu" (1982:31). Mohamad Ali berpendapat "Rancangan penelitian bertujuan untuk memberi tanggung jawab terhadap semua langkah yang akan diambil" (1989:).

Sejalan dengan pemikiran diatas jenis penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yaitu mendeteksi sejauh mana variasi-variasi berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain. Adapun variabel yang akan dicari hubungan atau pengaruhnya adalah variabel kegiatan olah raga sebagai variabel X dan sikap percaya diri sebagai variabel Y.

Penelitian ini berlokasi di SLB/B YPAC Jember, Kelurahan Kaliwates, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, sementara responden dalam penelitian adalah semua anak tuna rungu di (SLB/B) YPAC kelas 3 – 6 sebanyak 26 (dua puluh enam) anak.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview atau wawancara, dokumentasi, angket. Sementara teknik analisis data menggunakan metode korelasi tata jenjang. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 24 Nopember 1998 sampai dengan tanggal 19 Januari 1999 (Selama hampir dua bulan

3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Menurut Sru Adji Surjadi, daerah penelitian adalah "daerah yang dipergunakan sebagai tempat melaksanakan penelitian, dan tidak ada batasan atau ketentuan seberapa luas daerah yang menjadi areal penelitian" (1977:3-4). Selanjutnya Sutrisno Hadi berpendapat bahwa "research tidak diselenggarakan dimana-mana atau sembarangan tempat melainkan ditempat yang telah ditentukan, penyelidikan hanya dilaksanakan ditempat tertentu pada sejumlah obyek yang terbatas pula" (1983:67). Berdasarkan

pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan yang pasti guna menentukan daerah penelitian.

Adapun daerah yang akan dijadikan areal penelitian adalah SLB/B di YPAC Jember Kelurahan Kaliwates, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

3.3 Metode Penentuan Responden Penelitian

Moh. Hasyim mengatakan bahwa responden adalah "banyaknya obyek atau seluruh sample yang dijadikan sebagai sumber data" (1983:26). Lebih lanjut dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa "sebenarnya tidak ada ketentuan mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi" (1989:73). Memperhatikan pendapat diatas, dalam penelitian ini digunakan seluruh obyek yang ada untuk diteliti. Hal ini karena jumlah obyek yang ada kurang dari 100. Sekedar untuk pegangan, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa "untuk sekedar ancer-ancer, apabila obyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi" (1989:107).

Dengan berdasarkan beberapa pendapat diatas dan mengingat jumlah siswa tunarungu (SLB/B) YPAC Jember Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, telah diputuskan bahwa jumlah siswa yang diambil semua (kelas 3-6) sebagai responden penelitian, dengan menggunakan populatif.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah "suatu metode untuk mengumpulkan atau meraih dengan berbagai alat atau teknik-teknik pengumpulan data" (Suharsimi Arikunto, 1989:121). Metode pengumpulan data berperan penting dalam suatu penelitian, karena baik buruknya hasil penelitian sebgaiian besar tergantung dari metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data. Untuk keperluan penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, interview, dokumentasi, angket.

Seorang meneliti seharusnya tepat dan sesuai dalam memilih metode yang baik, dalam arti memperoleh data yang valid, sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian.

3.4.1 Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, guna mengumpulkan data dengan mempergunakan indra sebagai alat utama dalam mengamati dan mencatat gejala-gejala, fakta atau data yang dipergunakan dalam penelitian. Dalam hal ini Sru Adji Surjadi mengemukakan, "dalam arti sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fakta-fakta, data gejala yang diteliti"(1983:35). Sedangkan Sutrisno Hadi berpendapat, "sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis fenomena. Fenomena yang diselidiki"(1984:136).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta, data dan gejala ataupun fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis. Sedangkan jenis-jenis metode observasi menurut Sutrisno Hadi adalah :

- (a) Observasi participant - non participant
- (b) Observasi sistematis - non sistematis
- (c) Metode eksperimental - non eksperimental (1984:141).

Berdasarkan pendapat tersebut maka metode observasi yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode observasi sistematis dan non participant.

3.4.1.1 Observasi Sistematis

Kartini Kartono berpendapat tentang observasi sistematis sebagai berikut "observasi sistematis sering pula disebut observasi berstruktur atau observasi kerangka yang jelas"(1990:65). Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan observasi sistematis adalah mempermudah dan mempercepat penyelidikan, karena dalam hal ini telah dipersiapkan kerangka terlebih dahulu.

3.4.1.2 Observasi Non Participant

Dalam observasi non participant, observer hanya semata-mata sebagai pengamat saja, dengan demikian bisa menjaga jarak, atau dengan kata lain peneliti tidak ikut langsung dalam peristiwa yang dilakukan oleh observer. Sebagaimana dikemukakan oleh Sru Adji Surjadi, "jika unsur partisipasi sama sekali tidak terdapat didalamnya, seperti tersebut sebagai observasi non participant"(1978:40).

Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Sistematis dan Non Partisipant dengan suatu pertimbangan :

1. Metode ini bersifat efektif dan efisien
2. Terhindarnya dari kemungkinan melebarnya permasalahan
3. Data yang diperoleh lebih obyektif
4. Mudah dilaksanakan karena terdapat pedoman yang jelas

Sedangkan data yang ingin diraih melalui metode ini adalah :

1. Keadaan dan pengadaaan sarana dan prasarana serta tenaga edukatif/guru olah raga bagi anak tuna rungu (SLB/B) YPAC Jember.
2. Pengamatan intensitas dan kualitas pelaksanaan kegiatan olah raga pada anak tuna rungu (SLB/B) YPAC Jember meliputi :
 1. Kontinuitas dan rutinitas pelaksanaan olah raga
 2. kemampuan siswa dalam berolah raga

3.1.2 Metode Interview atau Wawancara

Marzuki menjelaskan bahwa "wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian"(1983:62). Lebih lanjut Koetjoronigrat menjelaskan bahwa "cara yang digunakan kalau seseorang, untuk tujuan tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu"(1981:162).

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dimana peneliti sebagai penanya telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan data yang ingin diperoleh dari sumber data baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun fungsi dari teknik wawancara menurut Marzuki adalah sebagai berikut :

- (a) Sebagai metode primer, jika menjadi satu-satunya alat pengumpul data atau mempunyai kedudukan utama.
- (b) Sebagai metode pelengkap, jika hanya digunakan sebagai informasi-informasi yang tidak dapat dicari atau diperoleh dengan teknik yang lain.
- (c) Sebagai metode kriterium, digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan cara lain, jadi sebagai alat pertimbangan yang memutuskan (Marzuki, 1983:63).

3. Lebih mudah dalam meraih data.

Adapun data yang dikumpulkan melalui metode ini adalah :

1. Data siswa SLB/B YPAC Jember
2. Struktur organisasi YPAC Jember
3. Peta lokasi daerah penelitian
4. Jumlah dan status karyawan

3.4.4 Metode Angket

Angket merupakan suatu metode penelitian untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis pula. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunarjo Kartadinata, "metode merupakan perangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis pula" (1988:43). Sedangkan kartini Kartono mengatakan bahwa, "angket atau kuisioner adalah penyelidikan mengenai suatu masalah yang menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis seperhmua" (1990:217)

Selanjutnya Sunarjo Kartadinata mengemukakan pendapatnya tentang angket ini sebagai berikut "pada dasarnya angket ini ada dua tipe, yakni :

1. Angket berstruktur
2. Angket tidak berstruktur" (1988:43).

Sedangkan kartini kartono, "menurut cara penyampaianya, angket dapat dibedakan dalam bentuk angket langsung dan angket tidak langsung" (1990:224).

Adapun dilihat dari tipenya, maka angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur, sedangkan apabila dilihat dari cara penyampaianya, maka termasuk angket langsung. Dalam hal ini responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya atau perasaannya secara langsung.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sunarjo Kartadinata, "Angket berstruktur ialah jika pertanyaan dalam angket tersebut sudah dilengkapi dengan kemungkinan jawaban, responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman, pendapat atau perasaannya" (1988:43). Sedangkan mengenai angket langsung, bimo walgito berpendapat bahwa "angket atau kuisioner langsung yaitu, bila kuisioner itu langsung diberikan kepada responden yang ingin diselidiki, jadi mendapat jawaban secara

langsung dari sumber pertama atau tidak menggunakan perantara untuk mendapatkan jawaban tersebut" (1983:64). Didalam meneliti Anak Tuna rungu (SLB/B) YPAC Jember menggunakan angket dengan jalan setiap anak SLB/B YPAC Jember diberi angket satu per satu, Angket tersebut diisi siswa yang bersangkutan yang dibantu oleh guru dengan cara guru membacakan soal-soal dalam angket tersebut secara hati-hati dan sabar dengan dibantu memakai bahasa isyarat, kemudian murid menjawab sendiri-sendiri (langsung siswa yang bersangkutan) dengan memilih (melingkari) jawaban yang dianggap benar sesuai kehendak sendiri.

Adapun pertimbangan menggunakan metode angket ini antara lain:

1. Responden lebih mudah memberikan jawaban tidak menyita waktu yang lama.
2. Menghemat waktu dan tenaga
3. Data terkumpul lebih cepat
4. Pengaruh subyektifitas dapat dihindari, sebab sudah ada kriteria dalam jawaban.

Sementara data yang dikumpulkan melalui metode ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas-aktivitas dalam mengikuti kegiatan olah raga.
2. Untuk mengetahui keberadaan kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri.
3. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan olah raga yang dilaksanakan.

3.5 Metode Analisa Data

Pengertian yang jelas tentang metode analisa data adalah cara utama yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk mencapai kebenaran ilmiah disyaratkan agar secara konsekwen tidak menambah atau mengurangi data yang diperoleh.

Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa data dengan formulasi korelasi tata jenjang yang didasarkan pada perbedaan urutan kedudukan skornya.

Formulasi korelasi tata jenjang dimaksud dalam penelitian ini Menurut Sutrisno Hadi ditetapkan sebagai berikut:

$$r_{ho} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

- r_{ho} : Koefisien korelasi
 D : Selisih perbedaan antara kedudukan skor variabel X dan Y
 N : Banyaknya kasus yang diselidiki
 6 dan 1 : Bilangan konstan (bilangan bulat yang tidak bisa diubah).
(1989:275).

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini berupa kesimpulan yang didasarkan pada analisa data dan pengujian hipotesis dimana dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara kegiatan olahraga dengan sikap percaya diri anak tuna rungu (SLB/B) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember, dimana hubungannya adalah positif yang mantap.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis serta berdasarkan pada kesimpulan diatas maka penulis memberikan sumbangan pemikiran yang berbentuk saran sebagai berikut :

- a) Diharapkan pihak yayasan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan olahraga dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana serta peningkatan keahlian dan kemampuan guru pengajar dibidang olahraga.
- b) Diharapkan semakin tinggi pelaksanaan kegiatan olahraga yang dilakukan semakin terarah pembinaan sikap percaya diri anak tuna rungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1983. Psichologi Sosial Semarang : Bina Ilmu.
- Ahmad Ali. 1985. Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk Anak Tuna Rungu .
Jakarta : Karya Sejahtera.
- , 1984. Petunjuk Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa. Jakarta:Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anarsih Nahraeni. 1986. Pedoman Guru dalam Bina Gerak Bagi Anak Tunadaksa.
Jakarta: Karya sejahtera.
- Arma Abdullah. 1981 Olah Raga untuk Perguruan Tinggi, Yogyakarta:Sastra Hudayah.
- A.W. Masri. 1983. Ragmentascyolog Sosial. Yogyakarta: FIP. IKIP Yogyakarta.
- B. Pustaka. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bimo Walgito. 1985. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta:Yayasan
Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Dep. P&K. 1986. Petunjuk Pelaksanaan Sekolah Dasar Luar Biasa. Surabaya:
Departemen P & K.
- , 1993. Kurikulum Pendidikan dasar Landasan Program dan Pengembangan.
Jakarta:Departemen P & K.
- Engkos Kosasih. 1985. Olah Raga Teknik dan Program Latihan, Jakarta:Akademi
Presindo.
- Gerda Evers. 1991. Laporan Penelitian Hubungan Antara Sikap percaya Diri dengan
Prestasi Belajar. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ.
- Hadari Nawawi. 1985. Adminitrasi Sekolah. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Handyat Soetopo.1982. Pengantar Operasional Adminitrasi Pendidikan.
Surabaya:Usaha Nasional.
- Hariyono. 1990. Majalah Gelanggang. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- HD Sudjana. 1991. Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Nusantara Press.

- Iwan Kristono. 1984. Pendidikan Olah Raga dan Teorinya untuk SLTA. Solo:Tiga Serangkai.
- Kartini kartono. 1983. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Alumni Bandung.
- Koentjaraningrat. 1981. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta:Gramedia.
- Maftuh Ahnan. 1991. Limapuluh Contoh Pidato dan MC .
- Magsun Arr, Haetami Sofwan, Dan Misno A. Lathif. 1991. Statistik Pendidikan. Jember: FKIP Univesitas Jember.
- Mahmad Yumus. 1990. Majalah Gelanggang. Malang:FIP IKIP Malang.
- Marzuki. 1983. Metodologi Riset Cetakan III. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Mohammad Hasyim. 1985. Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi. Bandung:Angkasa.
- Muzafer Sherief. 1983. Dasar- Dasar Psikologi Sosiali dan Karakterologi. Bandung: IKIP Bandung.
- Nasution. 1987. Metodologi Research. Bandung:Jemmis.
- Paulus Wahyu. 1982. Statistik Diktat Kuliah. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Peter Hauster. 1980. Terjemahan DH Gulo. Jakarta: ANS Ratal Wiryo Santoso. 1984. Supervisi Pendidikan Olah Raga. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Russell R. Pate. 1993. Dasar-Dasar Ilmiah Kepelatihan. Semarang: IKIP Semarang.
- Singgih D. Gunarsa dkk. 1989. Psikologi Olah Raga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Slamet Riadi. 1984. Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa. Jakarta:Harapan Baru.
- Soekarman R. 1987. Dasar Olah Raga untuk Pembinaan Pelatihan dan Atlet. Jakarta: Inti Indayu Pers.
- Suharsimi Arikunto. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Jakarta:Bina Aksara.
- Sumardi Suryabrata. 1982. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Raya Grafindo Perkasa.

- Sunaryo Kartadinata. 1988. Metodologi Riset Sosial Suatu Pengantar. Bandung:Prima.
- Suparman Sumahamijaya. 1980. Membina Sikap Mental Wiraswasta. Jakarta:Gung Jati.
- Supriatna. 1990. Majalah Gelanggang. Malang: FIP IKIP Malang.
- Sutrisno Hadi. 1989. Metodologi Research Jilid I. Yogyakarta:Andi Offset.
- Sru Adji Surjadi. 1984 Pelaksanaan Metodologi Research. Jember: Eka Bodro Noyo.
- S.T. Vembriarto. 1983. Psikologi Olah Raga, Jakarta:Proyek Pembina SGO.
- SW. Tirtosoepono. 1986. Petunjuk Praktis Penyelenggaraan SLB Bagian D. Jakarta: Borobudur.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka
- Uray Yohanes dan Mohammad Yunus. 1991 Materi Kuliah Psikologi Olah Raga dan Kesehatan Malang:IKIP Malang.
- Winkel WS. 1984., Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR	SUMBERDATA PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
<p>PERMASALAHAN HUBUNGAN DAN JIKA ADA SEJAUH MANA HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN DENGAN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK TUNARUNGU DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER</p>	<p>1. Kegiatan olah raga</p> <p>2. Sikap percaya diri</p>	<p>1. Latihan fisik</p> <p>2. Latihan teknik</p> <p>3. Latihan taktik</p> <p>4. Latihan mental</p>	<p>1. Responden Semua anak tuna rungu (SLB/B) kelas 3-6 di YPAC sebanyak 26 anak.</p> <p>2. Informan : - Kepala Sekolah YPAC ■ Guru kelas ■ Staf YPAC</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>4. Kepustakaan</p>	<p>1. Penentuan penelitian di YPAC Jember</p> <p>2. Penentuan responden Penelitian Populasi</p> <p>3. Pengumpulan data : - Observasi - Dokumentasi - Angket - Interview</p> <p>1. Analisa data rumus tata jenjang : $Rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2-1)}$</p>	<p>Hipotesis Kerja : Diasumsikan ada inubungan yang positif antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak tuna rungu di YPAC Jember</p>	

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR	SUMBERDATA PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN OLAH RA-GA DENGAN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK TUNA RUNGU DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT JEMBER	Adakah hubungan dan jika ada sejauh mana hubungan antara kegiatan dengan sikap percaya diri anak tuna rungu di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember	<ol style="list-style-type: none"> Kegiatan olah raga Sikap percaya diri 	<ol style="list-style-type: none"> Latihan fisik Latihan teknik Latihan taktik Latihan mental Tidak ada keraguan Kestabilan emosi Sanggup untuk maju (berprestasi) 	<ol style="list-style-type: none"> Responden Semua anak tuna rungu (SLB/B) kelas 3-6 di YPAC sebanyak 26 anak. Informan : <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah YPAC - Guru kelas - Staf YPAC Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pembuatan penelitian di YPAC Jember daerah SLB/B Penentuan responden Penelitian Populasi Pengumpulan data : <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Dokumentasi - Angket - Interview Analisa data rumus tata jenjang : $Rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2-1)}$ 	<p>Hipotesis Kerja :</p> <p>Diasumsikan ada hubungan yang positif antara kegiatan olah raga dengan sikap percaya diri anak tuna rungu di YPAC Jember</p>

LAMPIRAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

I. PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Data yang diraih	Sumber data
1	Data siswa SLB/B YPAC Jember ✓	Dokumen lembaga
2	Stuktur organisasi siswa SLB/B YPAC Jember ✓	Dokumen lembaga
3	Denah lokasi daerah penelitian ✓	Dokumen lembaga
4	Jumlah dan status karyawan ✓	Dokumen lembaga
5	Keadaan sarana, prasarana dan tenaga edukatif/ guru olah raga	Dokumen lembaga

II. PEDOMAN INTERVIEW

No.	Data yang diraih	Sumber data
1	Tentang sejarah singkat YPAC Jember	Kepala SLB/B YPAC Jember
2	Pelaksanaan kegiatan olah raga SLB/B YPAC Jember	Guru/pelatih olah raga
3	Materi pembelajaran olah raga	Guru/pelatih olah raga

III. PEDOMAN OBSERVASI

No.	Jenis peralatan asrama	Sumber data
1	Kontinuitas dan rutinitas pelaksanaan olah raga	Dokumen lembaga
2	Kemampuan siswa dalam berolah raga	Dokumen lembaga

ANGKET PENELITIAN

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Kelas :
4. Alamat Rumah :
5. Nama Sekolah : Yayasan Pembinaan Anak Cacat

II. Petunjuk Pengisian

1. Tulis identitas saudara pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pertanyaan secara cermat dan teliti, sebelum menjawab
3. Berilah tanda (X) pada alternatif jawaban yang dianggap benar

III. Perhatikan

1. Semua pertanyaan dalam angket berkaitan dengan kegiatan olah raga yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Daftar Pertanyaan

1. Kegiatan Olah Raga

A. Latihan Fisik

1. Apakah dalam latihan pemanasan anda melakukan dengan sungguh-sungguh
 - a. Ya, sungguh-sungguh
 - b. Kadang-kadang sungguh-sungguh
 - c. Jarang sekali sungguh-sungguh
2. Apakah anda berusaha menjaga agar badan anda tetap sehat dengan berolah raga secara teratur
 - a. Selalu berusaha
 - b. Kadang-kadang berusaha
 - c. Jarang berusaha

3. Sebelum berlatih apakah anda mendapat latihan pemanasan
 - a. Seringkali mendapat latihan pemanasan
 - b. Kadang-kadang mendapat latihan pemanasan
 - c. Jarang mendapat latihan pemanasan
4. Apakah dengan latihan (fisik) stamina (daya tahan) tubuh anda semakin meningkat
 - a. Ya, meningkat
 - b. Kadang-kadang meningkat
 - c. Jarang sekali meningkat
5. Pernahkah anda cedera sewaktu melaksanakan pemanasan
 - a. Seringkali cedera
 - b. Kadang-kadang cedera
 - c. Jarang cedera
6. Apakah anda merasa latihan olah raga yang anda lakukan bermanfaat sekali bagi diri anda
 - a. Ya, bermanfaat
 - b. Kadang-kadang bermanfaat
 - c. Jarang sekali bermanfaat
7. Dalam olah raga senam apakah anda melakukan dengan sungguh-sungguh
 - a. Seringkali bersungguh-sungguh
 - b. Kadang-kadang bersungguh-sungguh
 - c. Jarang bersungguh-sungguh
8. Apakah dengan latihan fisik yang teratur merupakan bentuk kegiatan penyembuhan dalam penyempurnaan fungsi anggota tubuh yang mengalami ketunaan
 - a. Ya, kegiatan penyembuhan
 - b. Kadang-kadang kegiatan penyembuhan
 - c. Jarang sekali kegiatan penyembuhan

B. Latihan Teknik

1. Apakah anda senang dengan pelajaran teknik yang telah diajarkan oleh guru olah raga
 - a. Ya, senang
 - b. Kadang-kadang senang
 - c. Jarang senang
2. Seringkah anda mengikuti pelajaran teknik bentuk olah raga yang diajarkan oleh guru
 - a. Seringkali mengikuti
 - b. Kadang-kadang mengikuti
 - c. Jarang sekali mengikuti
3. Apakah dengan latihan teknik secara teratur dalam berolah raga dapat membantu menyembuhkan kecacatan yang anda derita
 - a. Ya, dapat menyembuhkan
 - b. Kadang-kadang dapat menyembuhkan
 - c. Tidak dapat menyembuhkan
4. Apakah dalam melakukan latihan teknik dalam berolah raga anda melakukannya dengan benar dan sungguh-sungguh
 - a. Ya, melakukan dengan benar dan sungguh-sungguh
 - b. Kadang-kadang melakukan dengan benar dan sungguh-sungguh
 - c. Tidak melakukan dengan benar dan sungguh-sungguh
5. Apakah anda mampu bermain latihan olah raga dengan waktu yang sama seperti cara yang diajarkan guru
 - a. Ya, mampu
 - b. Kadang-kadang mampu
 - c. Jarang sekali mampu
6. Seringkah anda tanpa bantuan dari guru berlatih latihan teknik yang telah anda pelajari
 - a. Seringkali berlatih
 - b. Kadang-kadang berlatih
 - c. Jarang berlatih

7. Apakah anda merasa senang dengan metode latihan yang diberikan oleh guru
teknik
 - a. Ya, merasa senang
 - b. Kadang-kadang merasa senang
 - c. Tidak senang
8. Apakah metode latihan yang diberikan guru, sesuai dengan keadaan yang anda derita saat ini
teknik
 - a. Ya, sesuai
 - b. Kadang-kadang sesuai
 - c. Jarang sekali sesuai

C. Latihan Taktik

1. Apakah latihan strategi (taktik) yang diajarkan oleh guru dapat anda mengerti
 - a. Ya, dapat dimengerti
 - b. Kadang-kadang dapat dimengerti
 - c. Tidak dapat dimengerti
2. Menurut anda apakah latihan strategi (taktik) berguna dalam suatu pertandingan
 - a. Ya berguna
 - b. Kadang-kadang berguna
 - c. Jarang berguna
3. Apakah dengan adanya latihan strategi (taktik) diharapkan dapat memenangkan pertandingan
 - a. Ya dapat menang
 - b. Kadang-kadang dapat menang
 - c. Jarang sekali dapat menang
4. Apakah dalam latihan volly diajarkan strategi (taktik) menyerang dan bertahan yang baik
 - a. Ya diajarkan
 - b. Kadang-kadang diajarkan
 - c. Jarang sekali diajarkan

5. Apakah latihan strategi (taktik) perlu anda terapkan dalam suatu pertandingan
 - a. Ya, diterapkan
 - b. Kadang-kadang diterapkan
 - c. Jarang sekali diterapkan
6. Apakah dengan latihan strategi (taktik) anda dapat menipu lawan
 - a. Ya, dapat menipu lawan
 - b. Kadang-kadang dapat menipu lawan
 - c. Jarang sekali dapat menipu lawan
7. Apakah dalam setiap cabang olah raga memerlukan strategi (taktik)
 - a. Ya, memerlukan
 - b. Kadang-kadang memerlukan
 - c. Tidak memerlukan
8. Apakah anda dapat mengembangkan strategi (taktik) permainan yang telah diajarkan oleh pelatih anda
 - a. Ya, dapat mengembangkan
 - b. Kadang-kadang dapat mengembangkan
 - c. Jarang dapat mengembangkan

D. Latihan Mental

1. Pernahkah anda bersaing sesama teman kamu untuk mendapatkan nilai yang terbaik
 - a. Seringkali pernah
 - b. Kadang-kadang pernah
 - c. Jarang sekali pernah
2. Apakah anda berusaha untuk menang dalam setiap pertandingan
 - a. Selalu berusaha
 - b. Kadang-kadang berusaha
 - c. Jarang sekali berusaha
3. Apakah anda berusaha mengejar ketinggalan bila dalam suatu pertandingan nilai anda tertinggal dari lawan anda
 - a. Ya, berusaha
 - b. Kadang-kadang berusaha
 - c. Jarang sekali berusaha

4. Pernahkah anda mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai hasil yang anda inginkan yang sebelumnya belum pernah anda capai
 - a. Ya pernah
 - b. Kadang-kadang pernah
 - c. Jarang sekali pernah
5. Pernahkah anda mengikuti Porseni di sekolah lain mewakili sekolahmu
 - a. Seringkali mengikuti
 - b. Kadang-kadang mengikuti
 - c. Jarang sekali mengikuti
6. Apakah anda mempunyai hasrat yang kuat mencapai prestasi dalam berolah raga
 - a. Ya, mempunyai hasrat yang kuat
 - b. Kadang-kadang mempunyai hasrat yang kuat
 - c. Jarang mempunyai hasrat yang kuat
7. Apakah anda berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan kepada anda
 - a. Seringkali menjawab
 - b. Kadang-kadang menjawab
 - c. Jarang sekali menjawab
8. Apakah anda siap jika tiba-tiba anda dipanggil untuk ikut dalam suatu pertandingan olah raga
 - a. Ya, siap
 - b. Kadang-kadang siap
 - c. Jarang siap

2. Sikap Percaya Diri

A. Tidak Ada Keraguan

1. Apakah anda merasa yakin terhadap kemampuan yang anda miliki
 - a. ya, yakin sekali
 - b. Kadang-kadang yakin
 - c. Jarang sekali yakin

2. Apakah anda yakin dapat mengalahkan lawan walaupun tempat pertandingan dilaksanakan ditempat lawan
 - a. Ya, yakin sekali
 - b. Kadang-kadang yakin sekali
 - c. Jarang sekali yakin
3. Apakah anda yakin dapat menyelesaikan dengan baik tugas yang akan anda hadapi
 - a. Ya, yakin sekali
 - b. Kadang-kadang yakin
 - c. Jarang sekali yakin
4. Apakah anda yakin akan menang dalam setiap pertandingan
 - a. Ya, yakin sekali
 - b. Kadang-kadang yakin
 - c. Jarang sekali yakin
5. Apakah anda merasa yakin terhadap kemampuan anda setelah diuji di lapangan
 - a. Ya, yakin sekali
 - b. Kadang-kadang yakin
 - c. Jarang sekali yakin
6. Apakah anda yakin dapat mengikuti kegiatan olah raga dengan baik
 - a. Ya, yakin sekali
 - b. Kadang-kadang yakin
 - c. Jarang sekali yakin
7. Apakah anda merasa yakin dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara kompetisi dalam kelas
 - a. Ya, yakin sekali
 - b. Kadang-kadang yakin
 - c. Jarang sekali yakin
8. Apakah anda yakin dengan kondisi anda sebelum pertandingan yang akan anda ikuti
 - a. Ya, yakin sekali
 - b. Kadang-kadang yakin
 - c. Jarang sekali yakin

B. Kestabilan Emosi

1. Apakah anda bersedia (tidak marah) jika ditunjuk untuk memberikan contoh kepada teman anda
 - a. Seringkali bersedia
 - b. Kadang-kadang bersedia
 - c. Jarang sekali bersedia
2. Apakah bersikap tenang ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan pelatih kepada anda
 - a. Ya, bersikap tenang
 - b. Kadang-kadang bersikap tenang
 - c. Jarang sekali bersikap tenang
3. Apakah bisa menguasai diri untuk bersikap tenang apabila pertandingan anda dilihat oleh orang banyak
 - a. Ya, menguasai diri
 - b. Kadang-kadang menguasai diri
 - c. Jarang sekali menguasai diri
4. Apakah anda bisa menguasai diri (tidak marah) bila mendapat teguran dari pelatih
 - a. Ya, menguasai diri
 - b. Kadang-kadang menguasai diri
 - c. Jarang sekali menguasai diri
5. Apakah anda bisa menguasai diri untuk bersikap tenang apabila menghadapi lawan yang sudah sering kali menang dalam setiap pertandingan
 - a. Ya, bisa menguasai diri
 - b. Kadang-kadang bisa menguasai diri
 - c. Jarang sekali menguasai diri
6. Apakah anda tetap bersemangat walau dalam suatu pertandingan, ternyata tidak ada pendukung yang memberikan semangat kepada anda
 - a. Ya, bersemangat
 - b. Kadang-kadang bersemangat
 - c. Tidak bersemangat

7. Apakah anda bisa menguasai diri (tidak kecewa) berolah raga walaupun olah raga tersebut kurang anda senangi
 - a. Selalu bisa menguasai diri
 - b. Kadang-kadang bisa menguasai diri
 - c. Jarang sekali bisa menguasai diri
8. Apakah anda bersedia menerima materi yang diberikan oleh pelatih
 - a. Ya, bersedia menerima
 - b. Kadang-kadang bersedia menerima
 - c. Jarang sekali bersedia menerima

C. Sanggup Untuk Maju (Berprestasi)

1. Apakah dalam kegiatan latihan olah raga voli istirahat anda sesuai dengan waktu yang disediakan.
 - a. Ya, sesuai dengan waktu
 - b. Kadang-kadang sesuai dengan waktu
 - c. Tidak sesuai dengan waktu
2. Dalam pertandingan lari apakah anda mampu bermain dengan waktu yang lebih cepat dibanding rekan anda
 - a. Ya, mampu
 - b. Kadang-kadang mampu
 - c. Jarang sekali mampu
3. Apakah anda berlatih olah raga sesuai dengan jadwal yang disediakan
 - a. Ya, sesuai jadwal
 - b. Kadang-kadang sesuai jadwal
 - c. Jarang sekali sesuai jadwal
4. Apakah dalam olah raga lari jarak yang anda tempuh meningkat menurut selang waktu latihan
 - a. Ya, meningkatkan
 - b. Kadang-kadang meningkatkan
 - c. Jarang sekali meningkatkan

5. Apakah dalam olah raga lari waktu yang anda tempuh meningkat menurut selang waktu latihan
 - a. Ya, meningkat
 - b. Kadang-kadang meningkat
 - c. Jarang sekali meningkat
6. Pada saat jam olah raga kosong (pelatih berhalangan hadir) pernahkah anda mengisi kekosongan dengan kegiatan olah raga
 - a. Seringkali mengisi jam kosong
 - b. Kadang-kadang mengisi jam kosong
 - c. Jarang sekali mengisi jam kosong
7. Apakah anda senantiasa memanfaatkan waktu luang untuk berlatih berolah raga
 - a. Ya, memanfaatkan waktu
 - b. Kadang-kadang memanfaatkan waktu
 - c. Jarang sekali memanfaatkan waktu
8. Apakah anda dirumah berlatih olah raga secara baik dan benar
 - a. Ya, berlatih
 - b. Kadang-kadang berlatih
 - c. Jarang sekali berlatih

N o m o r : 4029 /PT.32.H5.FKIP/L.7'98
Lampiran : Proposal
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, 24-II - 1998...

Kepada Yth : Sdr. Ibu Kepala Pimpinan
di - YPAC Jember
di Tempat

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Iwi Setyawati Rimeladi
N I M : 9402104132
Program / Jurusan : KIP (Pendid. Luar Sekolah)

Berkenaan dengan penyelesaian studinya , maka mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul :

Hubungan Antara Kepuasan Sekolah Ragu Rengas Dengan Percaya Diri Anak Tunas Tugu Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember.

pada lembaga yang saudara pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya. Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I

Sekolah Luar Biasa /B YPAC Jember

Jl :Imam Bonjol 44 Jember

SURAT KETERANGAN

NO : 051 / 104.32 / SLB.D / 1999

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember, menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Setyawati Rismaladi

Nim : 9402104139

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Status : Mahasiswa FKIP UNEJ

Telah melaksanakan/mengadakan penelitian di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember selama 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal 24 Nopember sampai dengan tanggal 19 Januari 1999, untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan lainnya sebagai bahan penyusunan skripsi. Demikian surat bukti ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Januari 1999



NIP.131124880

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Dwi Setyawati Rismaladi
 NIM / Jurusan / Angkatan : 9402104139/ KIP/ 1994
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Kegiatan Olah Raga Dengan Sikap Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Jember
 Pembimbing I : Drs. Haitami Sofwan
 Pembimbing II : Dra. Nanik Yuliatni, Mpd
 KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	Raj U., 19-8-98	Matrik	
2.	Kamis, 20-8-98	Matrik	
3.	Rabu 26-8-98	Konsultasi Bab 1, 2, 3	
4.	Sabtu 2-9-98	Konsultasi Bab 1, 2, 3	
5.	Senin, 19 Oktober -98	Konsultasi Bab 1, 2, 3	
6.	Senin, 2 Oktober -98	Konsultasi Bab 1, 2, 3, Proposal	
7.	Jumat, 13 November -98		
8.	Selasa, 22 Desember 98	Konsultasi REVISI 1, 2, 3	
9.	Sabtu	Revisi Bab 1 - 5	
10.		Revisi	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan di isi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Dwi Setyawati Rismaladi
 NIM / Jurusan / Angkatan : 9402104139/ KIP/ 1994
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Kegiatan Olah Raga Dengan Sikap Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Jember
 Pembimbing I : Drs. Haitami Sofwan
 Pembimbing II : Dra. Nanik Yuliatu, Mpd
 KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	Rabu 18 - 8 - 98	Matrik	
2.			
3.	Jumat 13 - Nop - 98	Konsultasi Bab 1, 2, 3 + Proposal	
4.	Kamis 31 - Des - 98	Revisi 1 - 3.	
5.	Senin 4 - Januari - 98	Revisi BAB IV & V	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

REMARKS : 1. Lembar ini harus dibawa dan di isi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.